



Hubungan Standar Keamanan Pasien terhadap Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Pertamedika Umami Rosnati Banda Aceh

Zawil Muna^{1*}, Urip Pratama², Khaira Rizki³

^{1,2,3}Universitas Abulyatama, Indonesia

Alamat: Jl. Blangbintang Lama No.KM 8,5, RW.5, Lampoh Keude, Kec. Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, Aceh 24415

Korespondensi penulis: urip_psik@abulyatama.ac.id*

Abstract : Incidents and patient safety in hospitals are very important things in the service system. Based on data from the World Health Organization (WHO), in 2020, every year there were 134 million reports related to patient safety incidents and caused 2.6 million patient deaths in hospitals. This study aims to determine the relationship between patient safety standards and patient safety incidents at the Pertamedika Umami Rosnati Hospital, Banda Aceh. This type of research is a descriptive analytical research with a cross sectional study design. The population used in this study were all nurses, totaling 138 nurses. Sampling in this study was carried out by random sampling (random probability) with a purposive sampling technique with a total of 58 respondents. For patient safety standards, 43 people (74.1%) stated that patient safety standards had been implemented in accordance with hospital operational service standards, and only 15 people (25.9%) said they had not. 38 people (65.5%) stated that patient safety incidents were a standard priority for the hospital and only 20 people (34.5%) stated that this did not mean that patient safety incidents were less of a priority for nurses. The results of the bivariate test prove that there is a significant relationship between patient safety standards and patient safety incidents with a P-value = 0.019. The conclusion is that there is a relationship between patient safety standards and patient safety incidents.

Keywords : Standards, Security, Patient Safety Incidents

Abstrak : Insiden dan keselamatan pasien di rumah sakit suatu hal yang sangat penting dalam sistem pelayanan. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2020 setiap tahunnya terdapat 134 juta laporan yang berkaitan dengan insiden keselamatan pasien dan menyebabkan 2,6 juta kematian pasien di Rumah Sakit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan standar keamanan pasien terhadap insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Pertamedika Umami Rosnati Banda Aceh. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik rancangan *cross sectional study*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini seluruh perawat yang berjumlah 138 perawat. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara random sampling (*random probability*) dengan teknik *purposive sampling* jumlah responden sebanyak 58 orang. Standar keamanan pasien sebanyak 43 orang (74,1%) menyatakan bahwa standar keamanan pasien sudah diterapkan sesuai dengan standar pelayanan operasional rumah sakit, dan hanya 15 orang (25,9%) yang menyatakan tidak. Insiden keselamatan pasien sebanyak 38 orang (65,5%) menyatakan bahwa insiden keselamatan pasien menjadi standar prioritas bagi pihak rumah sakit dan hanya sebanyak 20 orang (34,5%) menyatakan tidak artinya insiden keselamatan pasien kurang menjadi prioritas bagi perawat. Hasil uji bivariat membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara standar keamanan pasien terhadap insiden keselamatan pasien dengan hasil P- Value = 0,019. Kesimpulan ada hubungan standar keamanan pasien terhadap insiden keselamatan pasien.

Kata kunci : Standar, Keamanan, Insiden Keselamatan Pasien

1. LATAR BELAKANG

Rumah Sakit sebagai salah satu peningkatan mutu terutama dibidang kesehatan melalui akreditasi rumah sakit menuju pelayanan yang paripurna. Sistem akreditasi yang mengacu pada standar *Joint Commission International* (JCI) diperoleh standar yang paling relevan terkait dengan mutu pelayanan Rumah Sakit *International Patient Safety Goals* (sasaran internasional keselamatan pasien) yang meliputi enam sasaran keselamatan pasien rumah sakit (Lombogia *et al*, 2016).

Insiden dan keselamatan pasien di rumah sakit adalah hal yang sangat penting dalam sistem pelayanan kesehatan. Keselamatan pasien merupakan indikator utama dalam pelayanan kesehatan yang diharapkan dapat menghasilkan pelayanan yang optimal dan mengurangi insiden bagi pasien. Insiden keselamatan pasien adalah kejadian atau situasi yang dapat mengakibatkan atau berpotensi mengakibatkan cedera yang tidak seharusnya terjadi dan seharusnya dapat dicegah. Dalam rumah sakit, keselamatan pasien melibatkan sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman. Hal ini meliputi penilaian risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden, tindak lanjut, serta implementasi solusi untuk meminimalkan risiko (Lombogia dan Karundeng, 2016).

Menurut Pratama (2017), mengatakan bahwa keselamatan pasien bila dilaksanakan dengan baik maka akan memberikan pelayanan yang mengutamakan keselamatan dan kualitas yang optimal, terutama bagi masyarakat akan mendapatkan pelayanan yang lebih berkualitas, aman dan memenuhi harapan mereka. Bagi tenaga kesehatan dapat memenuhi nilai-nilai baru khususnya arti penting penerapan keselamatan pasien dalam setiap aktivitas pelayanan yang diberikan. Ada lima kategori insiden keselamatan pasien meliputi: kejadian potensi cedera (KPC), kejadian nyaris cedera (KNC), kejadian tidak cedera (KTC), kejadian tak terduga (KTD), dan kejadian sentinel. Di Rumah Sakit, insiden patient safety (IKP) terus menjadi isu yang signifikan karena sejumlah pelayanan menimbulkan risiko terhadap keselamatan pasien (Humairoh, 2017).

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2020 setiap tahunnya terdapat 134 juta laporan yang berkaitan dengan insiden keselamatan pasien dan menyebabkan 2,6 juta kematian pasien di Rumah Sakit (WHO, 2020). Di Amerika Serikat pada tahun 2020 terdapat 98.000 kasus kematian akibat kesalahan medis (*Institute of Medicine*, 2020). Data pelaporan insiden *patient safety* di Inggris pada tahun 2019 mencapai 2.253.683 kasus, tahun 2020 tercatat 2.160.205 kasus laporan, dan tahun 2021 tercatat 2.306.227 kasus laporan (*National Health System*, 2021). Kementerian Kesehatan Malaysia (*Ministry of Health Malaysia*) mencatat angka kejadian terkait keselamatan pasien sejumlah 2.769 kejadian dalam rentan waktu tujuh bulan. Sedangkan Indonesia pada tahun 2006-2011 KPRS mencatat bahwa angka kejadian berjumlah 877 kejadian (Ulumiyah, 2018).

Menurut Komite Nasional Keselamatan Pasien yang terdapat di dalam Sistem Pelaporan dan Pembelajaran Keselamatan Pasien Nasional (SP2PKN), pada tahun 2015-2019 di Indonesia terus terjadi peningkatan dalam pelaporan insiden sebanyak 11%. Pada

tahun 2015 sebanyak 289 laporan, tahun 2016 sebanyak 668 laporan, tahun 2017 sebanyak 1647 laporan, tahun 2018 sebanyak 1489 laporan, dan tahun 2019 terdapat 7465 laporan. Kejadian Nyaris Cedera (KNC) 38%, Kejadian Tidak Cedera (KTC) 31%, dan Kejadian Tidak Diinginkan (KTD) 31%. Pelaporan insiden yang terjadi diantaranya, 171 orang meninggal, 80 orang cedera berat, 372 cedera sedang, 1183 cedera ringan, dan 5659 tidak cedera (Daud, 2020).

Menurut data KKP-RS tahun 2018 di berbagai wilayah provinsi Indonesia memiliki data kasus insiden terjadinya keselamatan pasien sejumlah 145 insiden di wilayah sabang Indonesia atau wilayah Aceh sebesar 0,68%, Sulawesi Selatan 0,69%, Bali 1,4%, Jawa Barat 2,8%, Sumatera Selatan 6,9%, Jawa Timur 11,7%, Daerah Istimewa Yogyakarta 13,8%, Jawa Tengah 15,9%, Jakarta 37,9%. Hasil laporan tersebut diketahui bahwa berdasarkan status kepemilikan rumah sakit tahun 2010 pada triwulan III diperoleh data bahwa rumah sakit pemerintah daerah yang memiliki persentasi lebih tinggi sebesar 16% sedangkan data rumah sakit swasta sebesar 12% (Basri, 2021).

Keselamatan pasien menurut Komisi Akreditasi Rumah Sakit (2017), Standar Nasional Rumah Sakit di kelompokkan menjadi enam kelompok sasaran yaitu: peningkatan komunikasi yang baik dan efektif, identifikasi pasien dengan baik dan benar, pastikan obat-obatan aman dan diwaspadai (*High Alert Medications*), pastikan tempat, proses, pasien dan posisi pembedahan yang benar dan meminimalisir resiko infeksi karena pelayanan kesehatan serta meminimalisir resiko pasien karena terjatuh.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2017, keselamatan pasien merupakan suatu sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman, meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pada pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan juga mencegah terjadinya cedera yang disebabkan kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil.

Acuan bagi rumah sakit untuk pelaksanaan program keselamatan pasien di rumah sakit sesuai standar yang ditetapkan (Kemenkes RI, 2017) didalam Permenkes no.11 Tahun 2017 tentang keselamatan pasien. Keselamatan pasien adalah suatu sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman, meliputi asesmen risiko, identifikasi dan pengelolaan risiko pasien, pelaporan dan analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden dan tindak lanjutnya, serta implementasi solusi untuk meminimalkan timbulnya risiko dan mencegah terjadinya cedera yang disebabkan oleh kesalahan akibat melaksanakan suatu tindakan

atau tidak mengambil tindakan yang seharusnya diambil (Kemenkes RI, 2017) didalam Permenkes no.11 tahun 2017 .

Saat ini keselamatan pasien belum sepenuhnya menjadi budaya dalam pelayanan kesehatan. Hal ini terlihat dari masih adanya kasus seperti malpraktik, diskriminasi, dan lainnya. Setiap profesi kesehatan memiliki kode etik masing-masing dan seharusnya keberadaan kode etik menjadi aspek dalam penerapan budaya keselamatan pasien. Dengan menjalankan budaya keselamatan pasien yang baik maka bisa memperkecil insiden yang berhubungan dengan keselamatan pasien (Kemenkes, 2018).

Dalam hasil penelitian yang dipublikasikan oleh Adinda,dkk (2023), di Rumah Sakit terdapat 92 responden (92,9%) memiliki penerapan yang baik. Akan tetapi berbeda dengan penelitian yang dihasilkan oleh Devi Darliana menyatakan terdapat 43 responden (64,2%) penerapan kurang di RSUD DR. Zainoel Abidin Banda Aceh.

Hasil penelitian Anriani (2019), di RS Panti Waluya Sawahan Malang, diperoleh hasil pre-test 200 peserta tentang pengetahuan keselamatan pasien rumah sakit didapatkan sebagian besar (89%) mendapatkan nilai kurang (60%) dan sisanya (11%) mendapatkan nilai baik (>75). Jumlah insiden yang masuk di tim KPRS tercatat 22 insiden sebagai berikut KTD (Kejadian tidak diharapkan) 9 insiden (41 %), KNC (Kejadian nyaris cedera) 6 insiden (27%), KPC (Kejadian Potensial Cedera) 5 insiden (23%), KTC (Kejadian tidak cedera) 2 insiden (9%). Hasil penelitian Cahyono (2015) teradapat hubungan antara tingkat pengetahuan perawat terhadap praktek keselamatan pasien, tingkat pengetahuan mayoritas baik 67,9% dan pengelolaan keselamatan pasien mayoritas baik 76,7%.

Hasil penelitian Listianawati (2018), di ruang rawat inap kelas III RSUD dr. Loekmono Hadi Kudus, terdapat pengetahuan perawat tentang *patient safety* mayoritas baik 87,9% dan sikap perawat dalam memberikan obat mayoritas baik 94,8% serta ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan sikap perawat terhadap pemberian obat.

Hasil observasi peneliti masih ada perawat yang belum melakukan standar keamanan pasien secara baik, hal ini dapat dilihat dari sikap perawat yang masih membedakan status sosial dari pasien, seperti perawat kurang merespon terhadap pasien yang berasal dari keluarga kurang mampu, tapi sangat berespon pada keluarga kelas menengah keatas. Selain itu perawat juga tidak mematuhi standar keamanan ketika pasien yang sedang melakukan tindakan infus, dimana masih ada perawat yang membiarkan botol infus dalam keadaan sudah habis tapi tidak segera dicabut atau diganti dengan yang baru, tentu hal ini akan memberikan dampak pada keselamatan pasien yang sedang menjalani

tindakan medis.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Standar Keamanan Pasien terhadap Insiden Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Pertamedika Umami Rosnati Banda Aceh”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitik rancangan cross sectional study. Dimana variabel-variabel didapatkan sekaligus pada waktu yang sama pada perawat di Rumah Sakit Pertamedika Umami Rosnati Banda Aceh. Pengumpulan data variabel independen yaitu standar keamanan pasien dan variabel dependen yaitu insiden keselamatan pasien dilakukan pada waktu bersamaan atau satu waktu.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2017). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perawat pada bidang pelayanan rumah sakit Pertamedia Umami Rosnati Banda Aceh yang berjumlah 138 perawat.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2017). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara random sampling (random probability) dengan teknik purposive sampling yaitu teknik penetapan sampel dengan cara memilih sampel diantara populasi sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (Sundayana, 2016).

Analisis Data

a. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisis data yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian (Sundayana, 2016). Analisis univariat pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan standar keselamatan pasien terhadap insiden keselamatan pasien pada pasien di Rumah Sakit Pertamedika Umami Rosnati Banda Aceh.

b. Analisis Bivariat

Dilakukan untuk mengetahui data dalam bentuk tabel silang dengan melihat pengaruh antara variabel independen, menggunakan uji *statistik chi-square*. Dengan batas kemaknaan ($\alpha = 0,05$) atau *Confident level* (CL) = 95% diolah dengan komputer menggunakan program SPSS versi 25. Data masing-masing subvariabel

dimasukkan ke dalam *table contingency*, kemudian tabel-tabel *contingency* tersebut di analisa untuk membandingkan antara nilai *P value* dengan nilai *alpha* (0,05), dengan ketentuan :

- 1) H_a diterima dan H_o di tolak : Jika $P\ value \leq 0,05$ artinya ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependent.
- 2) H_a ditolak dan H_o diterima : Jika $P\ value > 0,05$ artinya tidak ada pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependent

Aturan yang berlaku untuk uji *Chi-Square* untuk program komputerisasi seperti SPSS adalah sebagai berikut :

- a) Bila pada tabel *kontigency* 2x2 dijumpai nilai e (harapan) kurang dari 5, maka hasil yang digunakan adalah *Fisher Exact Test*.
- b) Bila pada tabel *kontigency* 2x2 tidak dijumpai nilai e (harapan) kurang dari 5, maka hasil yang digunakan adalah *Continuity Correction*.
- c) Bila pada tabel *kontigency* yang lebih dari 2x2 misalnya 3x2, 3x3 dan lain-lain, maka hasil yang digunakan adalah *Person Chis-Square*.
- d) Bila pada tabel *kontigency* 3x2 ada sel dengan nilai frekuensi harapan (e) kurang dari 5 (20%), maka akan dilakukan *merger* sehingga menjadi tabel *kontigency* 2x2.

Pelaksanaan

Data yang telah terkumpul kemudian diolah (*editing, coding, entry, cleaning data* dan *Tabulation*).

- a. *Editing*, yaitu memeriksa kelengkapan, kejelasan makna jawaban, konsistensi maupun kesalahan jawaban pada kuesioner. Apabila terdapat data yang kurang lengkap dapat langsung diperbaiki di tempat pengumpulan data.
- b. *Coding*, yaitu memberikan kode-kode (khususnya yang berbentuk angka/bilangan) untuk memudahkan proses analisis data di komputer.
- c. *Entry*, yaitu memasukkan data untuk diolah menggunakan komputer apabila data sudah benar, telah melewati editing dan coding, dan di analisis dengan program statistik.
- d. *Cleaning*, yaitu membersihkan data dari kesalahan apabila ada dengan melihat missing data, variasi data dan konsistensi data.
- e. *Tabulating* (penyusunan data) adalah kelanjutan dari pengkodean pada proses pengolahan, dalam hal ini setiap data tersebut dikoding kemudian ditabulasi agar lebih mempermudah data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Usia, Unit Kerja dan Pendidikan Terakhir Perawat
Pada Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Banda Aceh
(n=58)

No.	Karakteristik Responden	Frekwensi	(%)
Usia			
1	< 20 tahun	0	0,0
	20 - 23 tahun	5	8.6
	24 - 27 tahun	11	19.0
	> 28 tahun	42	72.4
Jumlah		58	100,0
Unit Kerja			
2	Pelayanan Rawat Inap	31	53.4
	Pelayanan Rawat Jalan	9	15.5
	Pelayanan Gawat Darurat	11	19.0
	Pelayanan Operasi	7	12.1
Jumlah		58	100,0
Pendidikan terakhir			
3	Diploma III	41	70.7
	Ners	17	29.3
	Sarjana	0	0.0
	Magister	0	0.0
Jumlah		58	100,0

Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa responden yang berusia 20 - 23 tahun sebanyak 5 orang (8,6%), sebanyak 11 orang (19,0%) berusia 24 - 27 tahun dan sebanyak 42 orang (72,4%) berusia lebih dari 28 tahun.

Mengenai unit kerja responden dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa sebanyak 31 orang (53,4%) bekerja pada pelayanan rawat inap, sebanyak 9 orang (15,5%) bekerja pada unit pelayanan rawat jalan, sebanyak 11 orang (19,0%) bekerja pada unit pelayanan gawat darurat dan sebanyak 7 orang (12,1%) bekerja pada unit pelayanan operasi.

Kemudian mengenai tingkat pendidikan responden dapat dijelaskan bahwa sebanyak 41 orang (70,7%) mempunyai pendidikan terakhir Diploma III, sebanyak 17 orang (29,3%) mempunyai pendidikan terakhir Ners.

Analisa Univariat

a. Standar Keamanan Pasien

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Standar Keamanan Pasien Pada Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Banda Aceh(n=58)

No	Standar Keamanan Pasien	F	(%)
1	Tidak	15	25.9
2	Ya	43	74.1
Jumlah		58	100,0

Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebanyak 43 orang (74,1%) menyatakan Ya bahwa penerapan standar keamanan pasien sudah dilakukan oleh perawat sesuai dengan standar operasional pelayanan dan sebanyak 15 orang (25,9%) menyatakan tidak atau penerapan standar keamanan pasien belum diterapkan sesuai dengan standar operasional pelayanan.

b. Insiden Keselamatan Pasien

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Insiden Keselamatan Pasien Pada Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Banda Aceh (n=58)

No	Insiden Keselamatan Pasien	F	(%)
1	Tidak	20	34.5
2	Ya	38	65.5
Jumlah		58	100,0

Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa sebanyak 38 orang (65,5%) menyatakan Ya bahwa pencegahan terhadap insiden keselamatan pasien menjadi prioritas utama yang harus dilakukan oleh perawat berdasarkan standar operasional pelayanan yang telah ditetapkan oleh pihak rumah sakit dan sebanyak 20 orang (34,5%) menyatakan tidak atau ada kemungkinan terjadinya insiden keselamatan pasien karena faktor *human error* atau faktor situasional di lingkungan rumah sakit, sehingga perawat harus benar-benar melakukan tindakan pencegahan agar insiden yang tidak diinginkan dapat dihindarkan oleh perawat.

Analisa Bivariat

- a. Hubungan Standar Keamanan Pasien Terhadap Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Banda Aceh

Tabel 4. Hubungan Standar Keamanan Pasien Terhadap

Insiden Keselamatan Pasien (n=58)

No	Standar Keamanan Paisen	Insiden		Keselamatan		Jumlah		P- Value
		Pasien						
		Tidak	Ya					
		N	%	n	%	N	%	
1	Tidak	9	60,0	6	40,0	15	100	0,019
2	Ya	25,6	46,9	32	70,4	43	100	
	Jumlah	20	34,5	38	65,5	58	100	

Tabel 4.4 menunjukkan pada baris pertama dapat dijelaskan bahwa 15 responden tidak menerapkan standar keamanan pasien, dimana sebanyak 9 orang (60,0%) tidak mengalami insiden keselamatan pasien, sementara 6 orang (40,0%) mengalami insiden keselamatan pasien. Kemudian pada baris kedua dari 43 responden yang menerapkan standar keamanan pasien, sebanyak 11 orang (25,6%) tidak mengalami insiden keselamatan pasien, sementara 32 orang (74,4%) mengalami insiden keselamatan pasien. Secara keseluruhan, dari 58 responden, 20 orang (34,5%) tidak mengalami insiden keselamatan pasien, sedangkan 38 orang (65,5%) mengalami insiden keselamatan pasien. Berdasarkan hasil uji Chi-Square didapatkan ada hubungan antara standar keamanan pasien terhadap insiden keselamatan pasien dengan hasil P- Value = 0,019, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara penerapan standar keamanan pasien dan kejadian insiden keselamatan pasien. Dengan kata lain, perbedaan proporsi insiden keselamatan pasien antara kelompok yang menerapkan standar keamanan pasien dan yang tidak menerapkannya adalah signifikan.

Pembahasan

a. Hubungan Standar Keamanan Pasien Terhadap Insiden Keselamatan Pasien Di Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Banda Aceh

Standar keamanan pasien berdasarkan hasil penelitian yang disajikan, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara standar keamanan pasien dan insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Banda Aceh. Hasil penelitian memberikan implikasi tentang pentingnya pelaporan insiden keselamatan pasien di rumah sakit. Hal ini mencakup alur penanganan insiden keselamatan pasien, verifikasi laporan, investigasi, dan pemberian rekomendasi keselamatan pasien kepada pimpinan fasilitas pelayanan kesehatan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya laporan insiden keselamatan pasien dapat disebabkan oleh rasa takut pada kepala unit kerja, serta kurangnya pemahaman tentang konsep pelaporan insiden keselamatan pasien.

Selain itu, penelitian juga menyoroti bahwa keselamatan pasien merupakan unsur penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit. Namun, masih terdapat hambatan dalam implementasi keselamatan pasien, seperti persepsi negatif terhadap budaya keselamatan pasien dan kurangnya peran perawat dalam pelaksanaan keselamatan pasien. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan standar keamanan pasien yang tinggi berpotensi memberikan dampak positif pada insiden keselamatan pasien di Rumah Sakit Pertamedika Ummi Rosnati Banda Aceh. Namun, penting untuk terus memperbaiki sistem pelaporan insiden keselamatan pasien dan memperkuat budaya keselamatan pasien di rumah sakit guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan secara keseluruhan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Listianawati (2018) yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan perawat tentang patient safety dengan p value 0,001 lebih kecil dari 0,05.

Dampak dari penerapan standar keamanan yang tinggi pada insiden keselamatan pasien di rumah sakit memiliki relevansi yang signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa standar keamanan pasien yang tinggi memberikan dampak positif pada insiden keselamatan pasien, dengan sebagian besar responden menyatakan hal ini. Hasil uji Chi-Square juga menegaskan adanya hubungan antara standar keamanan pasien dan insiden keselamatan pasien, dengan nilai P-Value yang signifikan (0,000).

Selain itu, penting untuk memahami bahwa insiden keselamatan pasien dapat disebabkan oleh beberapa hal yang tidak sesuai standar dalam periode pelayanan pasien, pengobatan yang tidak memenuhi harapan, risiko dalam pengobatan, dan ketidakpatuhan pasien dalam minum obat. Oleh karena itu, penerapan standar keamanan yang tinggi dapat membantu mengurangi insiden-insiden tersebut dan meningkatkan keselamatan pasien secara keseluruhan.

Dalam konteks keselamatan pasien, standar keamanan yang tinggi juga dapat membantu dalam menjaga kerahasiaan, integritas, dan ketersediaan informasi elektronik atau sistem elektronik yang digunakan dalam pelayanan kesehatan. Hal ini mencakup penerapan tata kelola yang baik dan registrasi perangkat lunak yang terjamin keamanan dan keandalannya. Dengan demikian, penerapan standar keamanan yang tinggi dapat memberikan dampak positif dalam menjaga keselamatan pasien di lingkungan rumah sakit.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Adinda Nur Salsabila, Inge Dhamanti (2023) dengan judul penelitian “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perawat Dalam Penerapan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit”. Hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat hubungan penerapan keselamatan pasien dengan keselamatan pasien dengan p value 0,000 lebih kecil dari 0,05. Populasi dalam penelitian adalah perawat dengan jumlah sampel sebanyak 135 orang. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan rancangan penelitian korelasi dengan pendekatan cross sectional.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Anriani, N (2019) juga mendukung terhadap hasil penelitian ini dengan judul penelitian Pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan pelaksanaan prosedur Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KPRS). Hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan pengetahuan keselamatan pasien dengan keselamatan pasien pada rumah sakit dengan p value 0,010 lebih kecil dari 0,05. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat dengan sampel sebanyak 200 orang. Sedangkan Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan rancangan penelitian korelasi dengan pendekatan cross sectional.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pratama, Y (2017) dengan judul penelitian “Hubungan antara pengetahuan petugas kesehatan terhadap penerapan keselamatan pasien di Puskesmas Balerejo Kabupaten Madiun”. Hasil penelitian membuktikan bahwa ada hubungan keselamatan pasien dengan keselamatan dan kualitas yang optimal, dengan p value 0,010 lebih kecil dari 0,05. Populasi dalam

penelitian ini adalah perawat dengan sampel sebanyak 150 orang. Kemudian metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan rancangan penelitian korelasi dengan pendekatan cross sectional.

Menurut asumsi peneliti terdapat hubungan atau keselarasan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penerapan keselamatan pasien dengan pengetahuan perawat mengenai keselamatan pasien. Penelitian ini, yang menggunakan pendekatan korelasi dengan desain cross-sectional, konsisten menemukan bahwa penerapan pengetahuan keselamatan pasien oleh perawat berpengaruh positif terhadap keselamatan pasien di rumah sakit. Temuan ini didukung oleh beberapa penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Adinda Nur Salsabila dan Inge Dhamanti (2023), Anriani (2019), serta Pratama (2017), yang semuanya menunjukkan hasil serupa dengan p value yang lebih kecil dari 0,05, menandakan adanya hubungan yang signifikan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pengetahuan dan penerapan keselamatan pasien oleh perawat merupakan faktor krusial dalam meningkatkan keselamatan pasien di fasilitas kesehatan.

4. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan:

- a. Standar keamanan pasien sudah diterapkan sesuai dengan standar pelayanan operasional rumah sakit.
- b. Insiden keselamatan pasien telah menjadi standar prioritas bagi pihak rumah sakit untuk mengurangi tingkat insiden keselamatan pasien.
- c. Ada hubungan yang signifikan antara standar keamanan pasien terhadap insiden keselamatan pasien dengan hasil P- Value = 0,019

Saran

1) Bagi Responden

Dalam konteks standar keamanan pasien dan insiden keselamatan pasien, responden, khususnya perawat, perlu memperkuat pemahaman dan kesadaran akan pentingnya penerapan standar keamanan pasien dalam praktik sehari-hari. Hal ini mencakup peningkatan pengetahuan tentang prosedur keselamatan pasien, pelaporan insiden, dan peran aktif dalam memastikan keselamatan pasien menjadi prioritas utama.

2) Bagi Tempat Penelitian

Bagi tempat penelitian, seperti Rumah Sakit Pertamedika Umami Rosnati Banda Aceh, disarankan untuk terus memperkuat budaya keselamatan pasien sebagai bagian integral dari budaya kerja sehari-hari. Hal ini mencakup alokasi dan penempatan staf yang adekuat, peningkatan peran kepemimpinan dalam memastikan keselamatan pasien menjadi prioritas, serta implementasi tata kelola yang baik untuk memastikan penerapan standar keamanan pasien secara konsisten

3) Bagi Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan, seperti lembaga pendidikan keperawatan, dapat memperkuat kurikulum dan pelatihan yang menekankan pentingnya keselamatan pasien. Hal ini mencakup peningkatan pemahaman tentang standar keamanan pasien, pelatihan dalam pelaporan insiden, serta pembekalan keterampilan yang diperlukan untuk memastikan keselamatan pasien dalam praktik klinis.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi penerapan standar keamanan pasien dan insiden keselamatan pasien di berbagai konteks rumah sakit. Hal ini mencakup penelitian yang melibatkan berbagai stakeholder, analisis lebih mendalam terkait dengan budaya keselamatan pasien, serta pengembangan strategi yang dapat meningkatkan keselamatan pasien secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, J. G. (2017). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing*. New York: Longman.
- Anriani, N. (2019). Pengetahuan perawat tentang keselamatan pasien dengan pelaksanaan prosedur keselamatan pasien rumah sakit (KPRS).
- Basri, P. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan sasaran RSUD Deli Serdang. *Public Health Journal*, 7(2).
- Daud, A. (2020). Sistem pelaporan dan pembelajaran keselamatan pasien nasional (SP2KPN).
- Egziabher, T. B. G., & Edwards, S. (2015). Analisis faktor yang mempengaruhi kejadian demam berdarah dengue (DBD) di wilayah endemis Landungsari Kabupaten Malang. *Africa's Potential for the Ecological Intensification of Agriculture*, 53(9), 1689–1699.
- Ellis, J., & Hartley, C. (2019). Nursing in today's world. *American Journal of Nursing*, 96(6). China.

- Humairoh, S. (2017). Platform e-reporting Kemenkes: Mampukah mengurangi hambatan pelaporan insiden keselamatan pasien rumah sakit?
- Institute of Medicine (US). (2020). *The future of nursing: Leading change, advancing health*. Institute of Medicine (US) Committee on the Robert Wood Johnson Foundation Initiative on the Future of Nursing, at the Institute of Medicine.
- Irma. (2022). Hubungan penerapan keselamatan pasien dengan kepuasan pasien di RS Labuang Baji Kota Makassar. Skripsi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Kemenkes RI. (2018). *Buku panduan nasional keselamatan pasien rumah sakit (patient safety)*. Jakarta: Depkes.
- Kemenkes. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 11 Tahun 2017 tentang keselamatan pasien.
- Lombogia, A., Rottie, J., & Karundeng, M. (2016). Hubungan perilaku dengan kemampuan perawat dalam melaksanakan keselamatan pasien (patient safety) di ruang akut instalasi gawat darurat RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado. *Jurnal Keperawatan*, 4(2).
- Notoatmodjo, S. (2017). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratama, D. A. (2017). Hubungan tingkat pengetahuan tentang penerapan patient safety oleh perawat di RSUD. *Jurnal Keperawatan*.
- Rahmadhani, Y., & Miko. (2018). Hubungan karakteristik dan tingkat pengetahuan perawat terhadap pengelolaan keselamatan pasien di rumah sakit. *Jurnal Keperawatan*.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana. (2016). *Statistika penelitian pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Ulumiyah, N. H. (2018). Meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dengan penerapan upaya keselamatan pasien di puskesmas. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 6(2).
- Wijaya, H., et al. (2016). Tingkat pengetahuan perawat tentang patient safety di rumah sakit Adi Husada Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 2(1), 68–74.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Patient safety incident reporting and learning systems: Technical report and guidance*. Geneva.